

MODERASI BERAGAMA DALAM KOMUNITAS PARMALIM: STUDI TENTANG TOLERANSI DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI MASYARAKAT BATAK

**Rindawati Cheelsia Hutabarat, Petra C.M Purba, Andre C Panjaitan,
Ardof Hitler Sinaga, Bernard Bistok Lubis**

Teknologi Informasi, Fakultas Sains Dan Teknologi

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

rindahutabrt@gmail.com andreaspanjaitan18172@gmail.com petrapurba2006@gmail.com

rindahutabrt@gmail.com ardofsinaga@gmail.com

Abstrak

Moderasi beragama merupakan konsep penting dalam menjaga kerukunan dan keharmonisan dalam masyarakat yang majemuk. Indonesia sebagai negara dengan keberagaman agama dan kepercayaan membutuhkan sikap moderasi agar konflik antar kelompok dapat dihindari. Salah satu bentuk keberagaman tersebut adalah agama lokal Parmalim yang berkembang di kalangan masyarakat Batak di Sumatera Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai moderasi beragama tercermin dalam ajaran dan praktik kehidupan komunitas Parmalim. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur terhadap beberapa jurnal ilmiah dan penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran Parmalim mengandung nilai-nilai toleransi, saling menghargai antar umat beragama, serta menolak diskriminasi terhadap perbedaan keyakinan. Meskipun sering mengalami stigma dari masyarakat luar, komunitas Parmalim tetap menjunjung tinggi nilai kerukunan dan hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain. Nilai moderasi tersebut terlihat dalam ajaran moral, praktik sosial, serta hubungan harmonis antara penganut Parmalim dengan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, Parmalim dapat menjadi contoh praktik moderasi beragama dalam masyarakat multikultural di Indonesia.

Kata Kunci : Moderasi beragama, Parmalim, toleransi, agama lokal, budaya Batak

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari segi suku, budaya, bahasa maupun agama. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan bangsa, tetapi juga dapat menimbulkan potensi konflik apabila tidak disertai dengan sikap toleransi dan saling menghormati antar kelompok masyarakat.

Dalam konteks kehidupan beragama, konsep moderasi beragama menjadi salah satu pendekatan penting untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan masyarakat yang plural. Moderasi beragama mengajarkan sikap tidak ekstrem dalam beragama, menghormati perbedaan, serta mengedepankan nilai toleransi dan kerukunan.

Selain agama-agama besar yang diakui negara, Indonesia juga memiliki berbagai agama lokal atau kepercayaan tradisional yang berkembang di berbagai daerah. Salah satu kepercayaan lokal tersebut adalah Ugamo Malim atau Parmalim, yang berkembang di kalangan masyarakat Batak di Sumatera Utara. Parmalim merupakan sistem kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang suku Batak. Kepercayaan ini memiliki sistem ajaran, nilai moral, serta ritual keagamaan yang masih dijalankan oleh para pengikutnya hingga saat ini. Agama Parmalim memandang Tuhan sebagai Debata Mulajadi Nabolon, yaitu Tuhan Yang Maha Pencipta yang menciptakan langit, bumi, serta seluruh isi alam semesta.

Walaupun keberadaan Parmalim telah ada sejak lama, komunitas ini sering mengalami marginalisasi dalam kehidupan sosial karena perbedaan keyakinan dengan agama-agama yang lebih dominan di masyarakat. Bahkan sebagian masyarakat masih menganggap Parmalim sebagai aliran yang menyimpang atau sesat.

Dalam praktik kehidupan sosialnya, komunitas Parmalim menunjukkan sikap toleransi dan kerukunan dengan masyarakat sekitar yang memiliki keyakinan berbeda. Bahkan dalam ajaran mereka ditegaskan bahwa di dunia terdapat berbagai agama yang semuanya mengajarkan kebaikan, sehingga umat manusia harus hidup saling menghargai.

Keberagaman agama dan kepercayaan merupakan salah satu karakteristik utama masyarakat Indonesia. Negara ini dikenal sebagai bangsa yang multikultural dengan berbagai suku, bahasa, adat istiadat, serta sistem kepercayaan yang hidup berdampingan dalam kehidupan sosial masyarakat. Keberagaman tersebut tidak hanya menjadi identitas bangsa, tetapi juga menjadi kekayaan budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan. Namun demikian, keberagaman juga dapat menimbulkan potensi konflik apabila tidak disertai dengan sikap saling menghargai dan toleransi antar kelompok masyarakat.

Dalam konteks kehidupan beragama, moderasi beragama menjadi konsep yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan sosial. Moderasi beragama tidak berarti mengurangi keyakinan seseorang terhadap agamanya, melainkan menekankan pada sikap tidak berlebihan atau ekstrem dalam menjalankan ajaran agama. Sikap moderat dalam beragama mendorong umat manusia untuk menghormati perbedaan keyakinan serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan perdamaian.

Penerapan moderasi beragama sangat penting terutama dalam masyarakat yang memiliki tingkat keberagaman tinggi seperti Indonesia. Tanpa adanya sikap moderasi, perbedaan agama dan kepercayaan dapat memicu konflik sosial yang dapat mengganggu

stabilitas kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi salah satu upaya penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan damai.

Selain agama-agama besar yang diakui negara seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu, Indonesia juga memiliki berbagai kepercayaan lokal yang telah ada sejak sebelum masuknya agama-agama besar tersebut. Kepercayaan-kepercayaan lokal tersebut merupakan bagian dari warisan budaya masyarakat yang memiliki nilai sejarah dan spiritual yang penting bagi identitas suatu kelompok masyarakat.

Salah satu kepercayaan lokal yang masih bertahan hingga saat ini adalah Ugamo Malim atau Parmalim yang berkembang di kalangan masyarakat Batak di Sumatera Utara. Parmalim merupakan sistem kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang masyarakat Batak. Kepercayaan ini memiliki sistem ajaran, nilai moral, serta ritual keagamaan yang masih dijalankan oleh para pengikutnya hingga saat ini.

Meskipun jumlah penganutnya tidak sebesar agama-agama lain, Parmalim tetap memiliki peran penting dalam kehidupan budaya masyarakat Batak. Kepercayaan ini tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan alam serta hubungan antar sesama manusia dalam kehidupan sosial.

Namun dalam perjalanan sejarahnya, komunitas Parmalim sering menghadapi berbagai tantangan sosial. Sebagian masyarakat masih memiliki stigma negatif terhadap kepercayaan lokal dan menganggapnya sebagai sesuatu yang menyimpang dari ajaran agama yang lebih dominan. Situasi ini sering menyebabkan marginalisasi terhadap penganut Parmalim dalam kehidupan sosial masyarakat.

Meskipun demikian, komunitas Parmalim tetap menunjukkan sikap toleransi dan keterbukaan terhadap keberagaman agama. Mereka mampu hidup berdampingan secara damai dengan masyarakat yang memiliki keyakinan berbeda. Sikap ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah lama menjadi bagian dari praktik kehidupan komunitas Parmalim.

Oleh karena itu, penelitian mengenai moderasi beragama dalam komunitas Parmalim menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana nilai-nilai toleransi dan kerukunan diwujudkan dalam kehidupan masyarakat yang memiliki latar belakang kepercayaan yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAAN

Sejarah Singkat Parmalim

Kepercayaan Parmalim memiliki akar sejarah yang panjang dalam kehidupan masyarakat Batak. Sebelum masuknya agama-agama besar seperti Kristen dan Islam ke wilayah Sumatera Utara, masyarakat Batak telah memiliki sistem kepercayaan tradisional yang mengatur berbagai aspek kehidupan mereka. Sistem kepercayaan tersebut berkaitan erat dengan adat istiadat, nilai moral, serta pandangan hidup masyarakat Batak.

Parmalim berkembang sebagai salah satu bentuk kepercayaan yang mempertahankan ajaran-ajaran spiritual nenek moyang masyarakat Batak. Dalam kepercayaan ini, Tuhan dikenal dengan sebutan Debata Mulajadi Nabolon yang diyakini sebagai pencipta alam semesta beserta segala isinya. Konsep ketuhanan ini menunjukkan bahwa Parmalim memiliki pandangan monoteistik yang menekankan keberadaan satu Tuhan yang Maha Kuasa.

Selain konsep ketuhanan, Parmalim juga memiliki berbagai aturan moral yang mengatur kehidupan para penganutnya. Aturan-aturan tersebut bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, serta manusia dengan alam.

Nilai Toleransi dalam Komunitas Parmalim

Salah satu nilai penting yang dapat ditemukan dalam ajaran Parmalim adalah sikap toleransi terhadap perbedaan keyakinan. Penganut Parmalim memahami bahwa dalam kehidupan masyarakat terdapat berbagai agama dan kepercayaan yang berbeda. Oleh karena itu mereka diajarkan untuk menghormati keyakinan orang lain dan tidak memaksakan kepercayaan mereka kepada orang lain.

Sikap toleransi ini tercermin dalam kehidupan sosial masyarakat Batak di mana penganut Parmalim dapat hidup berdampingan dengan masyarakat yang menganut agama lain seperti Kristen dan Islam. Dalam berbagai kegiatan sosial masyarakat, mereka tetap berpartisipasi secara aktif tanpa memandang perbedaan keyakinan.

Nilai toleransi ini juga berkaitan erat dengan prinsip hidup masyarakat Batak yang menekankan pentingnya hubungan kekerabatan dan solidaritas sosial. Dalam budaya Batak, hubungan antar anggota masyarakat tidak hanya didasarkan pada kesamaan agama, tetapi juga pada hubungan keluarga dan adat istiadat yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Moderasi Beragama sebagai Praktik Sosial

Moderasi beragama dalam komunitas Parmalim tidak hanya terlihat dalam ajaran keagamaan mereka, tetapi juga dalam praktik kehidupan sehari-hari. Para penganut Parmalim

cenderung memiliki sikap terbuka terhadap perubahan sosial serta mampu beradaptasi dengan lingkungan masyarakat yang beragam.

Dalam berbagai kegiatan sosial seperti acara adat, kegiatan kemasyarakatan, maupun interaksi sehari-hari, penganut Parmalim tetap menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan keharmonisan. Mereka tidak memandang perbedaan agama sebagai penghalang untuk menjalin hubungan sosial yang baik dengan masyarakat sekitar.

Sikap moderat ini menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi dan kerukunan telah menjadi bagian penting dalam kehidupan komunitas Parmalim. Nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sosial masyarakat.

Parmalim merupakan salah satu bentuk kepercayaan asli masyarakat Batak yang telah ada sejak sebelum masuknya agama-agama besar seperti Kristen dan Islam di wilayah Sumatera Utara. Kepercayaan ini berkembang dalam masyarakat Batak sebagai bagian dari sistem budaya dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Parmalim tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan religius, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Batak.

Dalam sistem kepercayaannya, Parmalim menganut konsep monoteisme, yaitu percaya kepada satu Tuhan yang disebut Debata Mulajadi Nabolon sebagai pencipta alam semesta. Dalam kehidupan sehari-hari, penganut Parmalim menjalankan berbagai ritual keagamaan sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan serta sebagai sarana untuk memohon berkat kehidupan.

Beberapa ritual utama dalam agama Parmalim antara lain:

- Mararisabtu
- Mardebata
- Martutuaek
- Pasahat Tondi
- Sipaha Sada
- Sipaha Lima

Ritual tersebut umumnya bertujuan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan serta memohon berkat dan keselamatan bagi kehidupan manusia. Sejarah dan Latar Belakang Kepercayaan Parmalim

Parmalim merupakan salah satu bentuk kepercayaan tradisional yang berkembang di kalangan masyarakat Batak di Sumatera Utara. Kepercayaan ini telah ada sejak lama dan

diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang masyarakat Batak sebelum masuknya agama-agama besar seperti Kristen dan Islam ke wilayah tersebut. Dalam perkembangannya, Parmalim tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan religius, tetapi juga menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Batak.

Dalam sistem kepercayaannya, Parmalim mengenal konsep ketuhanan yang berpusat pada Debata Mulajadi Nabolon sebagai Tuhan Yang Maha Pencipta. Debata Mulajadi Nabolon diyakini sebagai pencipta langit, bumi, serta seluruh isi alam semesta. Konsep ketuhanan ini menunjukkan bahwa masyarakat Batak telah memiliki pemahaman mengenai keberadaan Tuhan Yang Maha Esa sejak masa lampau.

Selain itu, dalam tradisi Parmalim juga dikenal berbagai nilai spiritual yang berkaitan dengan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Kehidupan manusia dipandang sebagai bagian dari keseimbangan kosmis yang harus dijaga melalui perilaku yang baik serta sikap hormat terhadap alam dan sesama manusia.

Dalam perjalanan sejarahnya, Parmalim juga berkaitan erat dengan tokoh-tokoh penting dalam masyarakat Batak. Salah satu tokoh yang sering dikaitkan dengan perkembangan Parmalim adalah Raja Sisingamangaraja, yang dikenal sebagai pemimpin spiritual sekaligus pemimpin perjuangan masyarakat Batak pada masa kolonial. Keberadaan tokoh tersebut memberikan pengaruh yang besar terhadap keberlangsungan tradisi spiritual dalam masyarakat Batak.

Meskipun mengalami berbagai perubahan sosial dan pengaruh dari agama-agama besar yang masuk ke wilayah Batak, sebagian masyarakat tetap mempertahankan kepercayaan Parmalim sebagai bagian dari warisan budaya dan spiritual nenek moyang mereka.

Sistem Kepercayaan dan Ritual dalam Parmalim

Dalam kehidupan religius komunitas Parmalim terdapat berbagai ritual keagamaan yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan serta sebagai sarana untuk memohon berkat dalam kehidupan. Ritual-ritual tersebut menjadi bagian penting dalam menjaga hubungan spiritual antara manusia dengan Debata Mulajadi Nabolon.

Beberapa ritual utama dalam agama Parmalim antara lain Mararisabtu, Mardebata, Martutuaek, Pasahat Tondi, Sipaha Sada, dan Sipaha Lima. Setiap ritual memiliki makna serta tujuan tertentu yang berkaitan dengan kehidupan spiritual dan sosial masyarakat.

Ritual Mararisabtu misalnya merupakan bentuk ibadah yang dilakukan secara rutin oleh para penganut Parmalim sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam ritual

ini, umat Parmalim berkumpul untuk berdoa serta mendengarkan ajaran moral yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, upacara Sipaha Lima merupakan salah satu ritual yang paling penting dalam tradisi Parmalim. Upacara ini biasanya dilaksanakan setiap tahun sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan atas berbagai berkat yang diberikan kepada umat manusia. Dalam pelaksanaannya, upacara ini juga melibatkan berbagai kegiatan sosial yang memperkuat solidaritas antar anggota komunitas.

Ritual-ritual tersebut tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang sangat penting dalam menjaga kebersamaan serta mempererat hubungan antar anggota komunitas Parmalim.

Nilai Moral dan Etika dalam Ajaran Parmalim

Ajaran Parmalim tidak hanya berfokus pada hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga memberikan pedoman mengenai bagaimana manusia harus bersikap dalam kehidupan sosial. Dalam ajaran Parmalim terdapat berbagai nilai moral yang menjadi pedoman hidup bagi para pengikutnya.

Nilai-nilai moral tersebut tercermin dalam prinsip hidup yang dikenal sebagai Poda Hamalimon. Prinsip ini berisi berbagai ajaran mengenai perilaku yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa nilai moral yang ditekankan dalam ajaran Parmalim antara lain kejujuran, kesederhanaan, kesopanan, serta sikap saling menghormati antar sesama manusia.

Para penganut Parmalim diajarkan untuk tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain seperti mencuri, berbohong, atau menyakiti orang lain melalui perkataan maupun tindakan. Selain itu, mereka juga diajarkan untuk menjaga kesopanan dalam berbagai aspek kehidupan seperti cara berbicara, cara makan, serta cara berinteraksi dengan orang lain.

Nilai-nilai moral tersebut menunjukkan bahwa ajaran Parmalim sangat menekankan pentingnya kehidupan yang harmonis dan damai dalam masyarakat. Prinsip-prinsip tersebut juga sejalan dengan nilai-nilai universal yang terdapat dalam berbagai agama di dunia.

Moderasi Beragama dalam Komunitas Parmalim

Moderasi beragama merupakan konsep yang menekankan sikap beragama secara seimbang, tidak ekstrem, serta menghargai perbedaan keyakinan yang ada dalam masyarakat. Dalam konteks komunitas Parmalim, nilai moderasi beragama dapat dilihat dari sikap terbuka mereka terhadap keberagaman agama.

Penganut Parmalim menyadari bahwa dalam kehidupan masyarakat terdapat berbagai agama dan kepercayaan yang berbeda. Oleh karena itu mereka menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain.

Dalam kehidupan sosial masyarakat Batak, hubungan antara pengikut Parmalim dan masyarakat sekitar pada umumnya terjalin dengan baik. Mereka tetap berinteraksi dalam berbagai kegiatan sosial seperti kegiatan adat, kegiatan masyarakat, serta berbagai kegiatan kemasyarakatan lainnya.

Sikap toleransi ini juga dipengaruhi oleh nilai budaya Batak yang dikenal dengan konsep Dalihan Na Tolu. Konsep ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan hubungan sosial dalam masyarakat melalui sikap saling menghormati serta saling membantu antar anggota masyarakat.

Dengan demikian, moderasi beragama dalam komunitas Parmalim tidak hanya tercermin dalam ajaran keagamaan mereka, tetapi juga dalam praktik kehidupan sosial sehari-hari.

Tantangan yang Dihadapi Komunitas Parmalim

Meskipun memiliki nilai-nilai toleransi yang tinggi, komunitas Parmalim masih menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sosial. Salah satu tantangan yang paling sering dihadapi adalah stigma negatif dari sebagian masyarakat yang masih memandang Parmalim sebagai kepercayaan yang menyimpang.

Stigma tersebut sering muncul karena kurangnya pemahaman masyarakat mengenai sejarah serta ajaran Parmalim itu sendiri. Banyak masyarakat yang belum mengetahui bahwa Parmalim merupakan bagian dari tradisi spiritual masyarakat Batak yang telah ada sejak lama.

Selain stigma sosial, pemeluk Parmalim juga sering menghadapi kesulitan dalam urusan administrasi kependudukan. Dalam beberapa kasus, mereka harus mencantumkan agama lain dalam dokumen resmi karena keterbatasan pengakuan terhadap kepercayaan lokal dalam sistem administrasi negara.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan tersebut, komunitas Parmalim tetap berusaha mempertahankan kepercayaan mereka serta menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar. Sikap terbuka dan toleran yang mereka tunjukkan menjadi salah satu faktor penting yang memungkinkan mereka tetap hidup berdampingan secara damai dengan kelompok masyarakat lainnya.

Parmalim merupakan salah satu bentuk kepercayaan lokal yang berasal dari masyarakat Batak di Sumatera Utara. Kepercayaan ini telah diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang masyarakat Batak dan menjadi bagian penting dari identitas budaya mereka.

Dalam ajaran Parmalim terdapat berbagai nilai moral yang menekankan pentingnya kejujuran, kesopanan, serta penghormatan terhadap sesama manusia. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman hidup bagi para pengikut Parmalim dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Selain itu, komunitas Parmalim juga menunjukkan praktik moderasi beragama melalui sikap toleransi serta keterbukaan terhadap masyarakat yang memiliki keyakinan berbeda. Mereka tetap menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat sekitar serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial dalam kehidupan masyarakat Batak.

Meskipun masih menghadapi berbagai tantangan seperti stigma sosial serta keterbatasan pengakuan administratif, komunitas Parmalim tetap berusaha mempertahankan kepercayaan mereka serta menjaga nilai kerukunan dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, Parmalim dapat dipahami sebagai salah satu contoh praktik moderasi beragama dalam masyarakat multikultural di Indonesia. Keberadaan komunitas Parmalim menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan tidak harus menjadi sumber konflik, tetapi justru dapat menjadi bagian dari kekayaan budaya yang memperkuat kehidupan masyarakat yang harmonis dan damai

Nilai Moral dan Etika dalam Ajaran Parmalim

Ajaran Parmalim tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia. Dalam ajaran Parmalim terdapat pedoman hidup yang disebut **Poda Hamalimon**, yaitu prinsip-prinsip moral yang harus dijalankan oleh para pengikutnya.

Beberapa nilai moral dalam ajaran tersebut antara lain:

1. Bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari
2. Tidak mencuri atau merugikan orang lain
3. Tidak berkata kotor atau menyakiti orang lain
4. Tidak sombong dalam pergaulan
5. Menghormati orang lain dalam kehidupan sosial

Ajaran tersebut juga menekankan pentingnya kesopanan dalam berbagai aspek kehidupan seperti cara berbicara, cara makan, serta cara berperilaku dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa ajaran Parmalim sangat menekankan kehidupan yang harmonis dan damai dalam masyarakat

Moderasi Beragama dalam Komunitas Parmalim

Moderasi beragama dalam komunitas Parmalim dapat dilihat dari sikap terbuka mereka terhadap keberagaman agama. Penganut Parmalim menyadari bahwa di dunia terdapat berbagai agama dan kepercayaan yang berbeda. Oleh karena itu mereka menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain. Dalam kehidupan sosial masyarakat Batak, hubungan antara pengikut Parmalim dan masyarakat sekitar pada umumnya terjalin dengan baik.

Meskipun memiliki perbedaan keyakinan dengan pemeluk agama lain seperti Kristen dan Islam, hubungan sosial mereka tetap harmonis dan dilandasi oleh nilai toleransi yang tinggi. Hal ini juga dipengaruhi oleh nilai budaya Batak yang dikenal dengan konsep **Dalihan Na Tolu**, yaitu sistem kekerabatan yang menekankan saling menghormati antar anggota masyarakat.

Upacara Sipahalima dan Nilai Solidaritas Sosial

Salah satu ritual penting dalam agama Parmalim adalah **Upacara Sipahalima** yang dilaksanakan setiap tahun pada bulan kelima menurut kalender Batak. Upacara ini merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas berkat kehidupan yang diberikan kepada umat manusia. Selain memiliki makna religius, upacara ini juga memiliki makna sosial yang sangat penting bagi komunitas Parmalim.

Beberapa nilai sosial yang tercermin dalam upacara tersebut antara lain:

- memperkuat solidaritas antar anggota komunitas
- mempererat hubungan sosial dalam masyarakat
- meningkatkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama
- memperkuat nilai gotong royong

Upacara ini juga menjadi sarana bagi umat Parmalim untuk berkumpul dan memperkuat hubungan sosial antar anggota komunitas.

Tantangan yang Dihadapi Komunitas Parmalim

Meskipun memiliki nilai toleransi yang tinggi, komunitas Parmalim masih menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sosial. Salah satu tantangan utama adalah stigma negatif dari sebagian masyarakat yang menganggap Parmalim sebagai aliran yang menyimpang.

Selain itu, pemeluk Parmalim juga sering mengalami kesulitan dalam urusan administrasi kependudukan karena agama mereka tidak termasuk dalam daftar agama resmi yang diakui negara. Situasi ini menyebabkan sebagian penganut Parmalim harus mencantumkan agama lain dalam dokumen resmi sebagai identitas administratif. Namun demikian, komunitas Parmalim tetap berusaha mempertahankan kepercayaan mereka serta menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar.

Peran Nilai Budaya Batak dalam Membentuk Sikap Toleransi

Dalam kehidupan masyarakat Batak, nilai-nilai budaya memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk pola hubungan sosial antar individu maupun kelompok. Budaya Batak dikenal memiliki sistem kekerabatan yang kuat serta menekankan pentingnya saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat. Sistem nilai tersebut tercermin dalam berbagai konsep adat yang mengatur hubungan sosial masyarakat Batak.

Salah satu konsep utama dalam budaya Batak adalah Dalihan Na Tolu, yaitu sistem kekerabatan yang menjadi dasar hubungan sosial dalam masyarakat Batak. Dalihan Na Tolu secara harfiah berarti “tungku yang berkaki tiga”, yang menggambarkan keseimbangan hubungan antara tiga kelompok utama dalam masyarakat Batak, yaitu Hula-hula, Dongan Tubu, dan Boru. Ketiga unsur ini memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi dalam kehidupan sosial masyarakat Batak.

Dalam sistem Dalihan Na Tolu, setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menjaga keharmonisan hubungan dengan kelompok lain. Hubungan tersebut tidak hanya didasarkan pada hubungan darah, tetapi juga pada hubungan sosial yang terbentuk melalui adat istiadat. Oleh karena itu, masyarakat Batak sangat menjunjung tinggi nilai kesopanan, penghormatan, serta solidaritas dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep Dalihan Na Tolu mengajarkan pentingnya sikap saling menghormati, saling membantu, serta menjaga keseimbangan hubungan sosial. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berlaku dalam hubungan keluarga, tetapi juga dalam kehidupan sosial yang lebih luas, termasuk dalam hubungan antar pemeluk agama yang berbeda.

Dalam konteks komunitas Parmalim, nilai-nilai budaya Batak ini turut berperan dalam membentuk sikap toleransi terhadap perbedaan keyakinan. Meskipun memiliki sistem kepercayaan yang berbeda dengan agama-agama lain yang ada di masyarakat, penganut Parmalim tetap menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan persaudaraan yang diajarkan dalam budaya Batak.

Hal ini menyebabkan hubungan sosial antara penganut Parmalim dan masyarakat sekitar tetap berjalan dengan baik. Dalam berbagai kegiatan sosial seperti pesta adat, kegiatan gotong royong, maupun kegiatan kemasyarakatan lainnya, mereka tetap terlibat secara aktif tanpa memandang perbedaan keyakinan.

Selain itu, nilai-nilai budaya Batak juga menekankan pentingnya musyawarah dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang muncul dalam masyarakat. Melalui musyawarah, setiap anggota masyarakat diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat serta mencari solusi bersama yang dapat diterima oleh semua pihak.

Prinsip musyawarah tersebut juga membantu menciptakan suasana saling menghargai antar individu maupun kelompok dalam masyarakat Batak. Dengan adanya sikap saling menghormati dan keterbukaan dalam berdialog, potensi konflik akibat perbedaan keyakinan dapat diminimalkan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai budaya Batak memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membentuk sikap toleransi dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi pedoman dalam hubungan keluarga, tetapi juga menjadi dasar dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis di tengah keberagaman agama dan kepercayaan.

Moderasi beragama merupakan salah satu pendekatan yang sangat penting dalam menjaga stabilitas kehidupan sosial dalam masyarakat yang plural. Konsep moderasi beragama menekankan pentingnya sikap seimbang dalam menjalankan ajaran agama, sehingga tidak menimbulkan sikap ekstrem yang dapat memicu konflik antar kelompok masyarakat.

Dalam masyarakat yang memiliki tingkat keberagaman tinggi seperti Indonesia, moderasi beragama menjadi kunci dalam menciptakan kehidupan sosial yang damai dan harmonis. Sikap moderat dalam beragama mendorong umat beragama untuk menghormati perbedaan keyakinan serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Moderasi beragama juga berkaitan erat dengan prinsip keadilan, keseimbangan, serta sikap menghargai hak orang lain dalam menjalankan keyakinannya. Dengan adanya sikap

moderat, setiap individu diharapkan mampu menjalankan ajaran agamanya secara bertanggung jawab tanpa merendahkan atau menolak keberadaan agama lain.

Dalam komunitas Parmalim, sikap moderasi beragama tercermin dalam cara mereka berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki keyakinan berbeda. Para penganut Parmalim tidak memandang perbedaan agama sebagai penghalang untuk menjalin hubungan sosial yang baik dengan masyarakat sekitar.

Sebaliknya, mereka justru menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai serta menjaga hubungan sosial yang harmonis dengan semua anggota masyarakat. Sikap ini menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi telah menjadi bagian penting dalam praktik kehidupan komunitas Parmalim.

Selain itu, moderasi beragama juga terlihat dalam sikap terbuka komunitas Parmalim terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Mereka mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual yang menjadi dasar kepercayaan mereka.

Kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan sosial tersebut menunjukkan bahwa komunitas Parmalim memiliki sikap yang fleksibel dalam menghadapi dinamika kehidupan masyarakat modern. Sikap ini memungkinkan mereka untuk tetap mempertahankan identitas kepercayaan sekaligus menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat luas.

Dengan adanya sikap moderasi beragama, komunitas Parmalim dapat menjadi contoh nyata bahwa perbedaan keyakinan tidak selalu menjadi sumber konflik. Sebaliknya, perbedaan tersebut dapat menjadi dasar untuk membangun dialog, saling pengertian, serta kerja sama dalam kehidupan sosial masyarakat.

Parmalim sebagai Bagian dari Kekayaan Budaya Indonesia

Keberadaan Parmalim tidak hanya memiliki makna religius bagi para penganutnya, tetapi juga memiliki nilai penting sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia. Sebagai salah satu kepercayaan lokal yang telah ada sejak lama, Parmalim mencerminkan sejarah panjang perjalanan spiritual masyarakat Batak.

Kepercayaan ini menjadi salah satu bukti bahwa masyarakat Indonesia telah memiliki sistem kepercayaan yang kompleks jauh sebelum masuknya agama-agama besar dari luar. Oleh karena itu, Parmalim dapat dipandang sebagai bagian dari warisan budaya yang memiliki nilai sejarah dan antropologis yang penting.

Selain sebagai sistem kepercayaan, Parmalim juga memiliki berbagai tradisi dan ritual yang mencerminkan hubungan manusia dengan alam serta dengan sesama manusia. Tradisi-tradisi tersebut mengandung berbagai nilai moral yang menekankan pentingnya hidup jujur, menjaga keseimbangan alam, serta menghormati sesama manusia.

Pelestarian kepercayaan lokal seperti Parmalim juga menjadi bagian dari upaya menjaga keberagaman budaya bangsa. Keberagaman tersebut merupakan identitas penting yang membedakan Indonesia dari negara-negara lain di dunia.

Melalui penelitian dan kajian akademik mengenai Parmalim, masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai keberagaman sistem kepercayaan yang ada di Indonesia. Pemahaman tersebut diharapkan dapat meningkatkan sikap toleransi serta penghargaan terhadap perbedaan yang ada dalam masyarakat.

Selain itu, penelitian mengenai Parmalim juga dapat membantu mendokumentasikan berbagai tradisi dan nilai budaya yang terkandung dalam kepercayaan tersebut. Dokumentasi ini penting untuk memastikan bahwa warisan budaya tersebut tetap dapat dipelajari oleh generasi mendatang.

Dengan demikian, keberadaan Parmalim tidak hanya penting bagi masyarakat Batak, tetapi juga memiliki nilai yang lebih luas dalam konteks keberagaman budaya dan agama di Indonesia. Kepercayaan ini menjadi salah satu contoh bagaimana tradisi lokal dapat tetap bertahan dan memberikan kontribusi positif bagi kehidupan sosial Masyarakat.

Ritual-Ritual Keagamaan dalam Parmalim

Dalam kepercayaan Parmalim, ritual keagamaan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan para penganutnya. Ritual tidak hanya dipahami sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat hubungan spiritual antara manusia dengan Debata Mulajadi Nabolon sebagai Sang Pencipta alam semesta.

Ritual dalam Parmalim juga memiliki fungsi sosial yang penting karena menjadi sarana untuk mempererat hubungan antar anggota komunitas. Melalui pelaksanaan berbagai upacara keagamaan, para penganut Parmalim dapat berkumpul, berdoa bersama, serta memperkuat solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, ritual-ritual tersebut juga mengandung berbagai nilai moral dan spiritual yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut meliputi rasa syukur kepada Tuhan, penghormatan terhadap alam, serta sikap saling menghargai antar sesama manusia.

Berikut beberapa ritual penting dalam kepercayaan Parmalim yang masih dijalankan hingga saat ini.

Mararisabtu

Mararisabtu merupakan salah satu ritual ibadah rutin yang dilaksanakan oleh penganut Parmalim setiap hari Sabtu. Ritual ini memiliki makna yang hampir serupa dengan ibadah mingguan dalam agama-agama lain, yaitu sebagai waktu khusus untuk berdoa dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam pelaksanaan Mararisabtu, para penganut Parmalim biasanya berkumpul di rumah ibadah mereka yang disebut Bale Pasogit. Di tempat ini mereka melaksanakan doa bersama yang dipimpin oleh pemimpin agama atau tokoh adat yang memiliki pengetahuan mengenai ajaran Parmalim.

Ritual ini biasanya diawali dengan doa pembuka sebagai bentuk penghormatan kepada Debata Mulajadi Nabolon. Setelah itu, para peserta ibadah bersama-sama memanjatkan doa serta ungkapan rasa syukur atas berbagai berkat yang telah diberikan dalam kehidupan mereka. Selain sebagai bentuk ibadah, Mararisabtu juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial antar anggota komunitas. Setelah ibadah selesai, biasanya para anggota komunitas saling berbincang dan bertukar informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, ritual Mararisabtu tidak hanya memiliki fungsi spiritual tetapi juga memiliki fungsi sosial yang penting dalam menjaga solidaritas komunitas Parmalim.

Mardebata

Mardebata merupakan ritual doa yang dilakukan oleh penganut Parmalim sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan. Kata "Mardebata" sendiri memiliki arti berdoa atau berhubungan dengan Tuhan. Dalam ritual ini, para penganut Parmalim memanjatkan doa kepada Debata Mulajadi Nabolon untuk memohon perlindungan, keselamatan, serta berkat dalam kehidupan mereka. Doa-doa tersebut biasanya diucapkan dengan penuh rasa hormat dan kesungguhan sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan.

Ritual Mardebata dapat dilakukan secara individu maupun secara bersama-sama dalam komunitas. Dalam beberapa kesempatan tertentu seperti upacara adat atau perayaan keagamaan, ritual ini dilakukan secara kolektif dengan dipimpin oleh tokoh agama Parmalim. Selain sebagai sarana komunikasi spiritual dengan Tuhan, Mardebata juga menjadi pengingat bagi para penganut Parmalim untuk selalu menjaga perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-

hari. Melalui doa, mereka diharapkan mampu memperkuat iman serta menjalankan ajaran moral yang terkandung dalam kepercayaan Parmalim.

Martutuaek

Martutuaek merupakan ritual yang berkaitan dengan penggunaan air sebagai simbol penyucian diri. Dalam berbagai tradisi keagamaan di dunia, air sering dianggap sebagai simbol kehidupan serta sarana untuk membersihkan diri dari berbagai hal yang dianggap negatif.

Dalam ritual Martutuaek, air digunakan sebagai media untuk melambangkan proses penyucian spiritual bagi para penganut Parmalim. Ritual ini biasanya dilakukan dalam konteks tertentu seperti upacara adat atau kegiatan keagamaan yang memiliki makna khusus.

Melalui ritual ini, para penganut Parmalim diingatkan untuk selalu menjaga kesucian hati serta menjauhi berbagai perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Air dalam konteks ini tidak hanya memiliki makna fisik sebagai sumber kehidupan, tetapi juga memiliki makna simbolis sebagai sarana penyucian spiritual.

Ritual Martutuaek juga menunjukkan bahwa dalam kepercayaan Parmalim terdapat penghormatan yang tinggi terhadap alam. Alam dipandang sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, sehingga harus dijaga dan dihormati.

Pasahat Tondi

Pasahat Tondi merupakan ritual yang berkaitan dengan konsep "tondi" dalam kepercayaan Batak. Tondi dapat dipahami sebagai roh atau unsur spiritual yang terdapat dalam diri manusia. Dalam ritual Pasahat Tondi, para penganut Parmalim memanjatkan doa kepada Tuhan agar tondi yang ada dalam diri manusia tetap berada dalam keadaan baik serta memperoleh perlindungan dari Debata Muljadi Nabolon. Ritual ini mencerminkan pandangan spiritual masyarakat Batak yang melihat manusia sebagai makhluk yang tidak hanya memiliki tubuh fisik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang harus dijaga keseimbangannya.

Melalui ritual Pasahat Tondi, para penganut Parmalim diingatkan untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan jasmani dan kehidupan rohani. Keseimbangan tersebut dianggap penting untuk mencapai kehidupan yang harmonis dan damai.

Sipaha Sada

Sipaha Sada merupakan salah satu upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh komunitas Parmalim sebagai bagian dari siklus perayaan tahunan mereka. Upacara ini biasanya dilakukan pada waktu tertentu dalam kalender Batak. Sipaha Sada memiliki makna sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas berbagai berkat yang telah diberikan dalam kehidupan manusia.

Dalam upacara ini, para penganut Parmalim berkumpul untuk melaksanakan doa bersama serta berbagai ritual yang memiliki makna spiritual. Selain memiliki makna religius, Sipaha Sada juga menjadi sarana untuk memperkuat hubungan sosial antar anggota komunitas. Melalui kegiatan ini, para anggota komunitas dapat berkumpul dan mempererat rasa kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sipaha Lima

Sipaha Lima merupakan salah satu ritual paling penting dalam kepercayaan Parmalim. Upacara ini biasanya dilaksanakan setiap tahun dan memiliki makna yang sangat mendalam bagi komunitas Parmalim.

Sipaha Lima merupakan bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas kehidupan serta berbagai berkat yang telah diberikan kepada umat manusia. Dalam upacara ini, para penganut Parmalim berkumpul untuk melaksanakan berbagai ritual keagamaan yang dipimpin oleh pemimpin spiritual mereka.

Selain memiliki makna religius, Sipaha Lima juga memiliki makna sosial yang sangat penting. Upacara ini menjadi momen bagi komunitas Parmalim untuk memperkuat solidaritas serta mempererat hubungan sosial antar anggota komunitas. Dalam pelaksanaan upacara ini juga sering terlihat nilai gotong royong yang kuat di antara para anggota komunitas. Mereka bekerja sama dalam mempersiapkan berbagai keperluan upacara serta saling membantu dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Melalui ritual ini, komunitas Parmalim tidak hanya memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antar sesama anggota masyarakat.

KESIMPULAN

Agama Parmalim merupakan salah satu bentuk kepercayaan lokal yang berasal dari masyarakat Batak di Sumatera Utara dan telah diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka.

Ajaran Parmalim mengandung berbagai nilai moral seperti kejujuran, kesopanan, serta penghormatan terhadap sesama manusia. Nilai-nilai tersebut juga mencerminkan prinsip **moderasi beragama**, yaitu sikap menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan seperti stigma sosial dan keterbatasan pengakuan administratif, komunitas Parmalim tetap mempertahankan nilai toleransi dan kerukunan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, agama Parmalim dapat menjadi salah satu contoh praktik moderasi beragama dalam masyarakat multikultural di Indonesia.

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa komunitas Parmalim memiliki berbagai nilai yang mencerminkan prinsip moderasi beragama. Nilai-nilai tersebut terlihat dalam ajaran moral, praktik ritual keagamaan, serta hubungan sosial antara penganut Parmalim dengan masyarakat sekitar.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan seperti stigma sosial dan keterbatasan pengakuan administratif, komunitas Parmalim tetap mampu mempertahankan identitas kepercayaan mereka tanpa menimbulkan konflik dengan masyarakat yang memiliki keyakinan berbeda.

Sikap toleransi yang ditunjukkan oleh komunitas Parmalim menjadi contoh bahwa keberagaman agama dan kepercayaan tidak selalu menjadi sumber konflik, tetapi justru dapat menjadi dasar untuk membangun kehidupan sosial yang harmonis dan damai.

Dengan demikian, keberadaan Parmalim tidak hanya memiliki nilai penting bagi masyarakat Batak sebagai warisan budaya dan spiritual, tetapi juga memberikan kontribusi dalam memperkaya praktik moderasi beragama di Indonesia.

REFERENSI

- Angga, dkk. (2025). *Kepemimpinan dalam Tradisi Batak Ugamo Malim*
- Edijunaedi. (2013). *Komunitas Ugamo Malim atau Parmalim*.
- Sari, P. A., Syahminan, M., & Muary, R. (2024). *Makna Sosiologis Upacara Sipahalima bagi Penganut Parmalim*.
- Situmorang, N. (2017). *Eksistensi Agama Lokal Parmalim*.
- Tambunan, R. (2023). *Kepercayaan Parmalim dalam Relasi Agama dan Budaya*.